

Di Antara Teman dan Aturan: Mengurai Pengaruh Konformitas Sebaya terhadap Kenakalan Remaja Awal

Arum Pandan Sari^{1*}, Mu`minatus Fitriati Firdaus², Aprilia Maharani Ayuningsih³

^{1,2,3}Psikologi, Fakultas Ilmu Psikologi, Universitas Gunadarma, Jl. Margonda Raya Nomor 100, Depok, Jawa Barat
Arumpandansari@staff.gunadarma.ac.id

Abstract

This study investigates the effect of peer conformity on juvenile delinquency among junior high school students, with a particular focus on adolescents' vulnerability to negative peer influence during this critical developmental stage. The study aims to examine the extent to which peer conformity contributes to delinquent behavior among adolescents. A quantitative research design was employed using a purposive sample of 521 junior high school students. Data were collected using the Self-Report Delinquency (SRD) Scale to assess juvenile delinquency and the Conformity Scale to measure peer conformity. The data were analyzed using simple linear regression analysis. The findings revealed that peer conformity had a positive and statistically significant effect on juvenile delinquency ($p < .001$, $F = 116$). Furthermore, peer conformity accounted for 18.3% of the variance in juvenile delinquency, indicating a modest yet meaningful contribution, while the remaining 81.7% was explained by other factors beyond the scope of this study. These findings underscore the important role of peer conformity in shaping adolescents' delinquent behavior and highlight the need for interventions that promote positive peer relationships to reduce the risk of juvenile delinquency.

Keywords: Juvenile delinquency, peer conformity, deviant behavior, junior high school students, peer pressure.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja pada siswa SMP, menyoroti isu kerentanan remaja terhadap tekanan sosial negatif selama masa transisi. Tujuan utama studi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana konformitas terhadap kelompok teman sebaya memengaruhi dan memicu perilaku menyimpang tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan mengumpulkan data dari sampel purposif yang terdiri dari 521 siswa SMP. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi skala The Self Report Delinquency (SRD) untuk mengukur tingkat kenakalan remaja, serta The Conformity Scale untuk menilai konformitas teman sebaya. Hasil pengujian hipotesis melalui analisis regresi sederhana menunjukkan adanya pengaruh positif yang sangat signifikan dari konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja, ditunjukkan dengan nilai signifikansi $p=0,000$ dan nilai F sebesar 16,23. Secara khusus, temuan ini mengindikasikan bahwa konformitas teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 18,3% terhadap kenakalan remaja, sementara 81,7% sisanya dipengaruhi oleh berbagai variabel lain di luar ruang lingkup penelitian ini.

Kata kunci: Kenakalan Remaja, Konformitas Sebaya, Perilaku Menyimpang, Siswa SMP, Tekanan Kelompok

Copyright (c) 2026 Arum Pandan Sari, Mu`minatus Fitriati Firdaus, Aprilia Maharani Ayuningsih

✉ Corresponding author: Arum Pandan Sari

Email Address: Arumpandansari@staff.gunadarma.ac.id (Jl. Margonda Raya Nomor 100, Depok, Jawa Barat)

Received 30 June 2026, Accepted 14 July 2026, Published 26 July 2026

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi dari anak-anak menuju dewasa dengan rentang usia 12–21 tahun yang rentan terhadap pengaruh lingkungan pergaulan (Fauziah, 2022). Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada pada fase remaja awal (12–15 tahun) umumnya memiliki kestabilan emosi yang relatif rendah dan kontrol diri yang belum berkembang secara optimal. Fenomena kenakalan remaja, seperti tawuran, perundungan (bullying), membolos, hingga kerusakan fasilitas, masih menjadi permasalahan serius di Indonesia. Berdasarkan data Federasi Serikat Guru Indonesia (2024), kasus kenakalan di lingkungan sekolah paling banyak terjadi pada jenjang SD dan SMP dengan proporsi mencapai 25% dari total kasus. Sebagian besar perilaku menyimpang tersebut dipengaruhi oleh tekanan kelompok sebaya (Baskoro, 2025). Oleh karena itu, penanganan kenakalan remaja pada jenjang sekolah

menengah pertama menjadi isu yang penting untuk dikaji.

Dalam konteks psikologi perkembangan, salah satu faktor yang diduga berperan dalam munculnya perilaku menyimpang pada remaja adalah konformitas teman sebaya. Konformitas teman sebaya merupakan perubahan sikap, keyakinan, maupun perilaku individu agar sesuai dengan norma atau harapan kelompok sosialnya dengan tujuan memperoleh penerimaan dari kelompok tersebut (Myers, 2012; Santrock, 2007). Pada masa remaja awal, kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sebaya cenderung meningkat sehingga individu lebih mudah mengikuti perilaku kelompok, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Remaja sering kali terlibat dalam perilaku negatif tanpa mempertimbangkan nilai-nilai pribadi yang dimilikinya, semata-mata karena adanya keinginan yang tinggi untuk diterima oleh teman sebayanya (Gunarsa, 2020). Tinjauan literatur menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memiliki hubungan yang positif dengan kenakalan remaja. Penelitian Hartati (2019), Amalia (2020), serta Saputro dan Soeharto (2012) secara konsisten menemukan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya, semakin tinggi pula kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku menyimpang. Kondisi tersebut dapat semakin diperburuk apabila remaja berada dalam lingkungan keluarga dengan pengawasan yang kurang optimal serta memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan kelompok teman sebaya tanpa pengawasan yang memadai.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya masih memiliki beberapa keterbatasan. Sebagian besar penelitian dilakukan pada karakteristik responden dan konteks yang berbeda sehingga hasilnya belum sepenuhnya dapat digeneralisasikan pada siswa SMP yang berada pada fase remaja awal. Selain itu, beberapa penelitian menggunakan jumlah sampel yang relatif terbatas sehingga masih diperlukan penelitian dengan jumlah responden yang lebih besar untuk memperoleh bukti empiris yang lebih kuat mengenai pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja. Penelitian terdahulu juga lebih banyak menitikberatkan pada hubungan antar variabel, sementara bukti mengenai besarnya kontribusi konformitas teman sebaya dalam menjelaskan kenakalan remaja pada siswa SMP masih relatif terbatas.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian ini berupaya memberikan bukti empiris mengenai pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja pada siswa SMP dengan melibatkan 521 responden sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai fenomena tersebut. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengujian besarnya kontribusi konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja pada kelompok remaja awal dengan jumlah sampel yang relatif besar, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat temuan-temuan empiris sebelumnya sekaligus memperluas pemahaman mengenai faktor psikososial yang memengaruhi perilaku menyimpang pada siswa SMP.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian psikologi

perkembangan dan psikologi sosial mengenai perilaku remaja, serta menjadi dasar bagi sekolah, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam merancang program pencegahan kenakalan remaja melalui penguatan lingkungan pergaulan yang positif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Desain korelasional dipilih karena sesuai untuk mengidentifikasi hubungan antarvariabel serta menguji besarnya pengaruh variabel bebas, yaitu konformitas teman sebaya, terhadap variabel terikat, yaitu kenakalan remaja, melalui analisis regresi linear sederhana. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu waktu sehingga hasil penelitian menggambarkan hubungan antarvariabel pada saat penelitian dilaksanakan.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan terakhir orang tua, serta mendeskripsikan tingkat konformitas teman sebaya dan kenakalan remaja berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) dan kategorinya. Tahap kedua menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas menggunakan Kolmogorov–Smirnov dan uji linearitas untuk memastikan terpenuhinya asumsi analisis regresi. Seluruh analisis dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25.

Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik nonprobability sampling dengan metode purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria inklusi responden meliputi: (1) siswa SMP aktif kelas VII, VIII, atau IX; (2) berusia 12–15 tahun; serta (3) berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan 521 siswa SMP sebagai responden.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala Likert empat tingkat respons, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Penggunaan skala empat poin bertujuan untuk mengurangi kecenderungan responden memilih jawaban netral sehingga diperoleh respons yang lebih tegas terhadap setiap pernyataan.

Variabel kenakalan remaja diukur menggunakan The Self-Report Delinquency (SRD) Scale yang mengacu pada klasifikasi kenakalan remaja menurut Jensen (2003). Instrumen ini mencakup perilaku kenakalan dalam bentuk pelanggaran terhadap norma sosial dan aturan yang berlaku. Skala terdiri atas 26 aitem, yang seluruhnya dinyatakan valid setelah uji validitas dengan koefisien korelasi aitem berkisar

antara 0,369–0,880. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,966, yang mengindikasikan reliabilitas sangat tinggi.

Variabel konformitas teman sebaya diukur menggunakan modifikasi The Conformity Scale yang disusun berdasarkan aspek-aspek konformitas menurut Sears (2004), meliputi kekompakan (cohesiveness), kesepakatan (agreement), dan ketaatan (obedience). Instrumen awal terdiri atas 20 aitem, kemudian setelah uji validitas diperoleh 10 aitem yang memenuhi kriteria dengan koefisien korelasi aitem berkisar antara 0,330–0,552. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,826, sehingga instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik.

HASIL DAN DISKUSI

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Kualitas instrumen dievaluasi melalui uji daya diskriminasi aitem menggunakan korelasi Corrected Item–Total Correlation dengan batas minimum koefisien sebesar 0,30. Berdasarkan hasil pengujian, seluruh 26 aitem pada skala kenakalan remaja memenuhi kriteria validitas dengan rentang koefisien korelasi 0,369–0,880. Pada skala konformitas teman sebaya, sebanyak 10 dari 20 aitem memenuhi kriteria kelayakan dengan rentang koefisien korelasi 0,330–0,552, sedangkan aitem yang tidak memenuhi kriteria dieliminasi dari analisis.

Selanjutnya, reliabilitas kedua instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Hasil pengujian menunjukkan bahwa skala kenakalan remaja memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,966, sedangkan skala konformitas teman sebaya memperoleh nilai 0,826. Kedua nilai tersebut berada di atas batas minimum 0,70, sehingga instrumen dinyatakan memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik dan layak digunakan dalam penelitian.

Uji Asumsi

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov menunjukkan bahwa variabel kenakalan remaja memiliki nilai signifikansi sebesar 0,07, sedangkan variabel konformitas teman sebaya sebesar 0,09, sehingga kedua variabel berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga hubungan antara konformitas teman sebaya dan kenakalan remaja dinyatakan linear dan memenuhi asumsi untuk analisis regresi.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Residual

Variabel	Sig	P	Ket
Kenakalan Remaja	0,07	$\geq 0,05$	Berdistribusi Normal
Konformitas Teman Sebaya	0,09	$\geq 0,05$	Berdistribusi Normal

Tabel 2. Uji Linieritas

Variabel	Sig	P	Ket
Kenakalan Remaja	$\leq 0,05$	0,000	Bersifat Linier
Konformitas Teman Sebaya			

Hasil Uji Regresi

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Variabel	R	R ²	F	Sig.
Kenakalan Remaja	0,428	0,183	116	0,000

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kenakalan remaja pada siswa SMP ($F = 116$; $p < 0,001$). Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,428 menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan hubungan pada kategori sedang. Sementara itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,183 mengindikasikan bahwa konformitas teman sebaya mampu menjelaskan 18,3% variasi kenakalan remaja, sedangkan 81,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya, semakin tinggi pula kecenderungan kenakalan remaja pada siswa SMP.

Data Demografi

Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, tingkat konformitas teman sebaya pada responden laki-laki maupun perempuan sama-sama berada pada kategori rendah, dengan nilai rata-rata (mean) masing-masing sebesar 18,49 dan 18,56, sehingga tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok. Sebaliknya, pada variabel kenakalan remaja terdapat perbedaan kategori, di mana responden laki-laki memiliki nilai rata-rata sebesar 70,12 (kategori sedang), sedangkan responden perempuan memiliki nilai rata-rata sebesar 85,06 (kategori tinggi). Secara deskriptif, hasil ini mengindikasikan bahwa responden perempuan memiliki kecenderungan kenakalan remaja yang lebih tinggi dibandingkan responden laki-laki, namun karena penelitian ini tidak melakukan uji perbedaan berdasarkan jenis kelamin, temuan tersebut hanya bersifat deskriptif dan tidak dapat disimpulkan sebagai perbedaan yang signifikan secara statistik.

Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia, tingkat konformitas teman sebaya dan kenakalan remaja menunjukkan variasi pada setiap kelompok umur. Responden berusia 12 tahun memiliki nilai rata-rata konformitas teman sebaya sebesar 19,00 (kategori rendah) dan kenakalan remaja sebesar 69,89 (kategori sedang), responden berusia 13 tahun memiliki nilai rata-rata konformitas tertinggi sebesar 20,63 (kategori sedang) dengan kenakalan remaja sebesar 69,00 (kategori sedang), sedangkan responden berusia 14 tahun memiliki nilai rata-rata konformitas sebesar 18,32 (kategori rendah) dan rata-rata kenakalan remaja tertinggi sebesar 77,69 (kategori sedang). Secara deskriptif, temuan ini menunjukkan adanya variasi kecenderungan konformitas teman sebaya dan kenakalan remaja pada setiap tahap usia remaja awal, namun karena tidak dilakukan uji perbedaan berdasarkan usia, hasil tersebut hanya memberikan gambaran deskriptif dan tidak dapat diinterpretasikan sebagai perbedaan yang signifikan secara

statistik.

Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir Orang Tua

Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir orang tua, sebagian besar responden menunjukkan tingkat konformitas teman sebaya pada kategori rendah. Responden dengan pendidikan orang tua tingkat SD memiliki nilai rata-rata konformitas sebesar 17,25 (kategori rendah) dan kenakalan remaja sebesar 82,75 (kategori tinggi), responden dengan pendidikan orang tua tingkat SMP memiliki nilai rata-rata konformitas sebesar 19,05 (kategori rendah) dan kenakalan remaja sebesar 76,14 (kategori sedang), responden dengan orang tua yang tidak pernah bersekolah memiliki nilai rata-rata konformitas tertinggi sebesar 26,00 (kategori sedang) dengan kenakalan remaja sebesar 64,50 (kategori sedang), sedangkan responden dengan pendidikan orang tua Diploma/S1 memiliki nilai rata-rata konformitas sebesar 17,61 (kategori rendah) dan kenakalan remaja sebesar 77,06 (kategori sedang). Secara deskriptif, hasil ini menunjukkan adanya variasi tingkat konformitas teman sebaya dan kenakalan remaja berdasarkan latar belakang pendidikan orang tua, namun karena penelitian ini tidak melakukan uji perbedaan antar kelompok, temuan tersebut hanya bersifat deskriptif dan tidak dapat disimpulkan sebagai perbedaan yang signifikan secara statistik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas individu terhadap kelompok teman sebaya, semakin tinggi pula kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku menyimpang. Pada masa remaja awal, individu berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan akan penerimaan sosial dan pengakuan dari kelompok sebaya. Kondisi tersebut menyebabkan remaja cenderung menyesuaikan sikap, nilai, maupun perilakunya agar selaras dengan norma kelompok, termasuk ketika kelompok tersebut menampilkan perilaku negatif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori konformitas yang dikemukakan oleh Myers (2012), yang menyatakan bahwa individu cenderung mengubah perilaku atau pendapatnya sebagai bentuk penyesuaian terhadap tekanan nyata maupun tekanan yang dipersepsikan dari kelompok. Demikian pula, Santrock (2007) menjelaskan bahwa teman sebaya merupakan salah satu agen sosialisasi yang memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan perilaku remaja. Pada fase remaja awal, hubungan dengan teman sebaya menjadi semakin penting sehingga penerimaan kelompok sering kali lebih diprioritaskan dibandingkan pertimbangan nilai atau norma pribadi. Akibatnya, remaja lebih rentan mengikuti perilaku kelompok, termasuk perilaku yang melanggar norma sosial.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hartati (2019), Amalia (2020), serta Saputro dan Soeharto (2012), yang menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memiliki hubungan positif dengan kenakalan remaja. Kesamaan hasil tersebut memperkuat temuan bahwa tekanan dari kelompok sebaya merupakan salah satu faktor psikososial yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku menyimpang pada remaja. Dengan demikian,

penelitian ini memberikan dukungan empiris terhadap hasil penelitian sebelumnya sekaligus memperkuat bukti mengenai pentingnya peran lingkungan pergaulan dalam pembentukan perilaku remaja.

Hasil analisis deskriptif berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa tingkat konformitas teman sebaya pada responden laki-laki maupun perempuan berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata yang relatif tidak berbeda (laki-laki = 18,49; perempuan = 18,56). Temuan ini mengindikasikan bahwa kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sebaya dialami oleh kedua kelompok gender. Menurut Eagly (2013), perempuan cenderung lebih responsif terhadap hubungan interpersonal dan norma sosial dalam kelompok sehingga lebih mudah menyesuaikan perilaku untuk mempertahankan hubungan sosial. Namun demikian, konformitas tidak selalu diwujudkan dalam bentuk perilaku menyimpang, melainkan juga dapat berupa kepatuhan terhadap norma kelompok yang bersifat positif.

Pada variabel kenakalan remaja, responden perempuan menunjukkan nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan responden laki-laki. Temuan ini memberikan gambaran bahwa perilaku kenakalan tidak hanya terjadi pada remaja laki-laki, tetapi juga dapat muncul pada remaja perempuan. Steinberg (2014) menjelaskan bahwa pada masa remaja terjadi peningkatan sensitivitas terhadap penerimaan sosial dan status dalam kelompok teman sebaya. Kebutuhan tersebut dialami oleh remaja laki-laki maupun perempuan, meskipun perempuan umumnya lebih sensitif terhadap kualitas hubungan sosial (relational orientation). Dalam kondisi tertentu, kebutuhan untuk mempertahankan penerimaan kelompok dapat mendorong remaja perempuan mengikuti perilaku kelompok, termasuk perilaku yang menyimpang apabila perilaku tersebut telah menjadi norma dalam kelompok. Meskipun demikian, karena penelitian ini tidak melakukan uji perbedaan berdasarkan jenis kelamin, temuan tersebut hanya bersifat deskriptif dan tidak dapat disimpulkan sebagai perbedaan yang signifikan secara statistik.

Berdasarkan usia, responden berusia 13 tahun menunjukkan tingkat konformitas teman sebaya tertinggi, sedangkan rata-rata kenakalan remaja tertinggi ditemukan pada responden berusia 14 tahun. Secara deskriptif, temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan usia pada masa remaja awal diikuti oleh perubahan orientasi sosial yang semakin mengarah pada kelompok teman sebaya. Steinberg (2014) menjelaskan bahwa masa remaja awal ditandai oleh meningkatnya orientasi terhadap teman sebaya dan kecenderungan melakukan risk-taking behavior sebagai konsekuensi perkembangan sistem sosial-emosional yang berlangsung lebih cepat dibandingkan perkembangan kontrol kognitif. Kondisi tersebut menyebabkan remaja menjadi lebih rentan terhadap pengaruh kelompok dalam proses pengambilan keputusan.

Temuan tersebut juga sejalan dengan teori perkembangan kenakalan yang dikemukakan oleh Moffitt (2018), yang menjelaskan bahwa perilaku menyimpang pada masa remaja sering kali berkaitan dengan upaya memperoleh status sosial, penerimaan kelompok, dan pembentukan identitas diri. Oleh karena itu, variasi tingkat konformitas dan kenakalan pada setiap kelompok usia dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika perkembangan psikososial remaja. Namun demikian,

karena penelitian ini tidak menguji perbedaan antar kelompok usia secara inferensial, hasil tersebut hanya memberikan gambaran deskriptif mengenai kecenderungan perilaku responden.

Ditinjau dari tingkat pendidikan terakhir orang tua, mayoritas responden menunjukkan tingkat konformitas teman sebaya pada kategori rendah, sedangkan rata-rata kenakalan remaja tertinggi ditemukan pada kelompok dengan pendidikan orang tua tingkat SD. Secara teoritis, tingkat pendidikan orang tua sering dikaitkan dengan kualitas pengasuhan, kemampuan komunikasi, serta intensitas pengawasan terhadap perkembangan anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi mengenai pola pengasuhan yang efektif sehingga lebih mampu memberikan bimbingan, pengawasan, dan dukungan terhadap perkembangan sosial anak.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat konformitas teman sebaya maupun kenakalan remaja. Pada kelompok responden yang memiliki orang tua tidak pernah bersekolah, tingkat konformitas justru berada pada kategori sedang, sedangkan kenakalan remaja tetap berada pada kategori sedang. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan orang tua bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi perilaku remaja. Faktor lain seperti kualitas hubungan orang tua dan anak, pola asuh, kontrol diri, lingkungan sekolah, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta karakteristik kelompok teman sebaya kemungkinan memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap pembentukan perilaku remaja.

Temuan deskriptif tersebut memperkuat hasil analisis regresi yang menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya hanya mampu menjelaskan sebesar 18,3% variasi kenakalan remaja, sedangkan 81,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Dengan demikian, kenakalan remaja merupakan fenomena yang bersifat multidimensional sehingga upaya pencegahannya memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui kerja sama antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial dalam membangun kelompok teman sebaya yang positif serta memperkuat pengawasan dan pembinaan terhadap remaja.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa konformitas teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Semakin tinggi tingkat konformitas terhadap kelompok teman sebaya, semakin besar kecenderungan remaja terlibat dalam perilaku menyimpang. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memberikan kontribusi sebesar 18,3% terhadap variasi kenakalan remaja, sedangkan 81,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian, seperti pola asuh, kontrol diri, lingkungan sekolah, kondisi keluarga, dan faktor psikososial lainnya. Dengan demikian, kenakalan remaja merupakan fenomena yang bersifat multidimensional dan tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu faktor.

Temuan ini menegaskan pentingnya membangun lingkungan pergaulan yang positif sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan

masyarakat dalam memperkuat pengawasan, pembinaan karakter, serta pengembangan hubungan teman sebaya yang sehat agar remaja mampu menghadapi tekanan kelompok secara adaptif dan terhindar dari perilaku menyimpang.

REFERENSI

- Akers, R. L. (2011). *Social learning and social structure: A general theory of crime and deviance*. Transaction Publishers.
- Amalia, R. (2020). Hubungan pengaruh teman sebaya dengan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi*, 8(2), 115–123.
- Azwar, S. (2016). *Reliabilitas dan validitas* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2020). *Penyusunan skala psikologi* (Rev. ed.). Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik kriminal 2023*. <https://www.bps.go.id>
- Badan Riset dan Inovasi Nasional. (2025). *Fenomena kenakalan remaja di Indonesia: Tantangan dan strategi pencegahan*. Pusat Riset Kesejahteraan Rakyat BRIN.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (10th ed.). Erlangga.
- Baskoro, A. A. (2025). *Fenomena kenakalan remaja di Indonesia*. PRK BRIN.
- Fauziah, N. (2022). Perkembangan remaja dan dinamika psikologisnya. *Jurnal Psikologi*, 10(1), 1–10.
- Gunarsa, S. D. (2020). *Psikologi remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Hartati, S. (2019). Hubungan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi*, 7(1), 56–64.
- Jensen, G. F. (2003). *Delinquency and juvenile justice*. Wadsworth.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). *Laporan tahunan KPAI: Data kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH)*. <https://www.kpai.go.id>
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial* (10th ed.). Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja* (11th ed.). Erlangga.
- Sears, D. O. (2004). *Psikologi sosial* (5th ed.). Erlangga.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.